

Pelestarian Rumah Adat Betawi Pada Masa Orde Baru 1995-1997

Aisyatul Ridha^{1*}

¹ UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jl. Ir H. Djuanda No.95, Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Banten 15412, ai6374520@gmail.com

*¹Corresponding email: ai6374520@gmail.com

Abstract

Betawi culture is very diverse and has characteristics that can be found to this day, such as its art, food, language, and house architecture, which makes Betawi culture have an identity that can be used as legacy from each generation to be preserved. One of the cultural heritages that can captivate the Betawi soul when seeing in person is the Betawi traditional house in Jakarta. This article aims to preserve the preservation of Betawi traditional houses during the New Order era as a Betawi identity and is important for research as a form of Betawi cultural heritage that can continue to be preserved and preserved. This research uses historical methods, namely heuristics, criticism, interpretation, and historiography. From this research, the results obtained show that Betawi traditional houses play a role maintaining Betawi heritage through distinctive characteristics that are different from traditional houses of other tribes. Through Betawi traditional houses, many Jakarta also make this place a place for Betawi ethnic gatherings in Jakarta to stay in touch and hold various art performances, and as a Betawi rental place during the New Order era. This shows that the Betawi traditional house is not only a place for the Betawi tribe to live but also a gathering place for Betawi families for social and religious events.

Keywords

Betawi traditional houses; Betawi culture; New Era.

Abstrak

Budaya Betawi sangatlah beragam dan mempunyai ciri khas yang bisa ditemukan sampai saat ini, seperti keseniannya, makanannya, bahasanya, dan arsitektur rumahnya, yang membuat budaya Betawi mempunyai identitas yang dapat dijadikan warisan dari setiap generasi ke generasi untuk bisa dilestarikan. Salah satu warisan budaya yang dapat memikat jiwa Betawi ketika melihat secara langsung yaitu rumah adat Betawi di Jakarta. Artikel ini bertujuan mengkaji pelestarian rumah adat Betawi pada masa Orde Baru sebagai identitas Betawi dan penting untuk dijadikan penelitian sebagai bentuk dari warisan budaya Betawi agar dapat terus dipertahankan dan dilestarikan. Penelitian ini menggunakan metode Sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa rumah adat Betawi berperan dalam mempertahankan warisan Betawi melalui ciri khas yang berbeda dari rumah adat lainnya. Melalui rumah adat Betawi juga, banyak masyarakat Jakarta menjadikan tempat tersebut menjadi tempat perkumpulan etnis Betawi di Jakarta untuk bersilaturahmi serta melakukan berbagai pertunjukkan kesenian dan sebagai tempat kontrakan Betawi pada masa Orde Baru. Dengan demikian menunjukkan bahwa rumah adat Betawi selain menjadi tempat tinggal suku Betawi namun juga sebagai tempat berkumpulnya para keluarga Betawi untuk acara sosial maupun keagamaan.

Kata kunci

Rumah adat Betawi; Budaya Betawi; Orde Baru.

**Received: January 12nd, 2025*

**Revised: April 18th, 2025*

**Accepted: April 29th, 2025*

**Published: April 30th, 2025*

PENDAHULUAN

Pelestarian budaya merupakan suatu kegiatan dalam mengembangkan dan mempertahankan tradisi kebudayaan yang sudah ada sejak zaman kuno. Upaya melestarikan budaya dilakukan dengan cara memahami dan mengetahui kebudayaan beserta makna dan sejarah mulanya kebudayaan tersebut terbentuk, sehingga membuat setiap individu mempertahankan budayanya. Salah satu yang perlu dikembangkan dan dipertahankan dalam upaya pelestarian budaya yaitu nilai yang ada dalam kebudayaan tersebut yang tujuannya untuk menguatkan nilai-nilai budaya (Suratmi, 2022).

Kebudayaan merupakan suatu identitas suatu kelompok masyarakat dalam berekspresi dan menunjukkan ciri khas mereka. Kebudayaan berasal dari kata Sanskerta yaitu buddhaya yang merupakan bentuk jamak dari buddi yaitu budi atau akal, sehingga dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Akal manusia mempunyai kreasi dan inovasi masing-masing dalam menciptakan suatu ciri khas, salah satunya ciri khas budaya. Budaya di Negara Indonesia mempunyai banyak ciri khas yang beranekaragam salah satunya ciri khas budaya Betawi yang bertempat tinggal di Jakarta, suku Betawi terkenal dengan ciri khas keseniannya serta rumah adat Betawinya dan biasanya diwariskan secara turun temurun yang akhirnya dapat dipertahankan (Haikal, 2005). Budaya Betawi menjadi budaya yang sangat unik pada zaman Orde Baru karena budaya ini mempunyai potensi untuk dilestarikan baik dalam seni, bahasa, dan kuliner serta rumah adat Betawi yang cukup menjadi kebanggaan bagi masyarakat (Sufyati et al., 2024). Namun sayangnya pada zaman ini banyak tanah dan rumah Betawi terpinggirkan karena banyaknya penggusuran oleh pemerintah maupun kompetitor swasta untuk dijadikan perusahaan maupun infrastruktur perkotaan.

Rumah adat Betawi pada zaman Orde Baru sangat menghipnotis para masyarakat Betawi, karena memiliki unsur seni serta nilai sosial keagamaan yang membuat masyarakatnya akan terus menjaga rumah adat Betawi, nilai sosial keagamaannya seperti menjadi tempat perkumpulan etnis Betawi di Jakarta untuk bersilaturahmi, dan tempatnya tradisi Betawi ketika malam Jumat untuk membaca Surat Yasin dan Al-Qur'an serta doa dan shalawat untuk diri mereka maupun sanak saudara yang sudah meninggal. Sehingga dari hal-hal tersebut membuat masyarakat Betawi terus menjaga rumah adat Betawi untuk berbagai acara sosial maupun keagamaan yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar (Kultur, 1997).

Pada masa Orde Baru terjadi banyak penggusuran di daerah Jakarta oleh pemerintah Orde Baru yang membuat etnis Betawi yang berasal dari Jakarta asli

terpinggirkan dari tanahnya dan rumah-rumah etnis Betawi digusurkan untuk dijadikan gedung-gedung serta program pemerintah untuk tata kelola area pemukiman di Jakarta. Dari penggusuran tersebut banyak etnis Betawi yang berpindah-pindah, baik dari Tangerang, Bekasi, Bogor. Dan akhirnya rumah etnis Betawi yang mereka bangun banyak yang dijual kepada para pengusaha dan pemerintah karena mereka tidak berhasil mempertahankan tanah mereka. Namun ada beberapa kampung-kampung kecil di Jakarta yang masih melestarikan dan mempertahankan rumah adat Betawi pada masa Orde Baru untuk diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu upaya mempertahankan serta melestarikannya dengan menjadikan rumah adat Betawi tersebut menjadi tempat kontrakan, sehingga dari tempat kontrakan inilah etnis Betawi kerap kali diasumsikan sebagai penjual tanah (Danardana et al., 2022).

Namun dari permasalahan tersebut pada tahun 1996-1997 adanya upaya dari Gubernur DKI Jakarta yaitu Ali Sadikin untuk melestarikan perkampungan, budaya maupun rumah adat Betawi di Jakarta dengan diadakannya cagar budaya agar kebudayaan tersebut tetap terus dipertahankan dan dilestarikan. Karena pada masa Orde Baru sudah banyak perkampungan Betawi yang digusur, tak hanya penggusuran dari pemerintahnya tapi juga mulai tergusurnya solidaritas masyarakat Betawi di Jakarta yang sedikit demi sedikit mulai memudar disaat adanya pembangunan secara terus menerus di Jakarta. Sehingga Gubernur DKI Jakarta pada masa itu Ali Sadikin menyebut bahwa kondisi orang Betawi ini dengan istilah "Orang Betawi sedang tenggelam dalam rumahnya sendiri" (Masyarakat et al., 2012).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelestarian rumah adat Betawi pada masa Orde Baru yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat pada tahun 1995-1997, pelestarian yang dilakukan salah satunya melalui tokoh Betawi yang terkenal di Indonesia yaitu Rano Karno yang berkontribusi dalam membangun budaya Betawi, salah satunya dengan memperkenalkan kehidupan masyarakat Betawi maupun rumah Adat Betawi melalui sinetron yang dimainkannya yang berjudul Si Doel anak sekolah dan masih terus ditayangkan sampai dengan sekarang.

Penelitian tentang rumah adat Betawi di Jakarta telah dibahas dalam karya-karya ilmiah sebelumnya. Salah satunya adalah jurnal ilmiah Ana Windarsih berjudul Memahami Betawi dalam konteks Cagar Budaya Condet dan Setu Babakan. Jurnal ini menguraikan mengenai bagaimana kondisi dan keberadaan masyarakat Betawi ketika wilayah Condet dijadikan cagar budaya oleh pemerintah Jakarta untuk mempertahankan wilayah Betawi beserta rumah adat Betawi di wilayah Condet. Hingga penyebab kebudayaan Betawi nyaris kehilangan identitasnya karna sudah banyak campuran unsur budaya di Jakarta, proses dari perubahan dan memudarnya budaya tersebut menjadi upaya pemerintah Jakarta dari sejauh mana kemampuan untuk melindungi budaya Betawi serta warga asli Betawi (Windarsih, 2013).

Jurnal ilmiah yang telah dibahas selanjutnya mengenai Analisis Modifikasi Budaya dalam Perspektif Krisis Identitas Etnis Betawi karya dari Alya Oktaviani, Ratna Sari Dewi, Ronni Juwandi dengan fokus utama pada modifikasi sebagai respon krisis

identitas etnis Betawi di Jakarta karena adanya pembangunan kota modern di wilayah Jakarta. Banyaknya perubahan alam, penghuni dan budaya di wilayah Jakarta. Diperlukanlah upaya modifikasi untuk melestarikan budaya Betawi di Jakarta, dengan membuat souvenir-souvenir maupun kaos bergambar Ondel-ondel dan gantungan kunci berbentuk penari Betawi agar identitas budaya Betawi semakin terlihat unik dengan pemanfaatan yang berkaitan dengan kebudayaan Betawi di Jakarta (Oktaviani et al., 2024). Jurnal ilmiah yang disebutkan sebelumnya, berfokus pada kajian pelestarian budaya Betawi yang dilakukan oleh pemerintah Jakarta dan juga modifikasi budaya Betawi agar terlihat lebih modern yang dilakukan oleh masyarakat. Oleh karena itu, artikel ini cukup berbeda karena membahas lebih detail mengenai upaya melestarikan rumah adat Betawi pada zaman Orde Baru dengan menggunakan metode sejarah serta data-data sumber primer sebagai referensi yang membuat artikel ini berlatarkan tentang sejarah.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan penulisan sejarah yang terbagi menjadi empat langkah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Dalam melakukan proses heuristik, yaitu pengumpulan data, penulis mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan penelitian yang diambil dengan memanfaatkan teknologi digital melalui situs arsip seperti sidak kominfo untuk mendapatkan artikel koran dan media cetak kuno, seperti koran bernama Berita Yudha. Selain itu penulis menggunakan sumber berupa buku dan jurnal ilmiah yang membahas mengenai pelestarian budaya Betawi yang berhubungan dengan rumah adat Betawi pada masa Orde Baru (Herlambang et al., 2021)

Langkah kedua yaitu, kritik sumber, kritik sumber ini terdapat dua macam yaitu internal dan eksternal. Sumber-sumber eksternal yang telah penulis dapatkan, penulis melihat sumber dari situs resmi sidak kominfo yang sudah diverifikasi untuk bisa mengutip dalam penelitian, salah satunya mengenai rumah adat Betawi. Sedangkan kritik internal penulis melihat isi yang sesuai dengan hasil penelitian, baik dalam bentuk informasi narasi tulisan maupun gambar yang tujuannya untuk menilai kredibilitas sumber (Salsabila Putri et al., 2023). Langkah ketiga yaitu, interpretasi dalam tahapan ini penulis menyusun seluruh sumber yang telah dikritik oleh penulis untuk dijadikan bahan acuan bagi penelitian yang akan ditulis dan dikorelasikan dengan sumber-sumber lainnya hingga menjadi kesatuan rangkaian penulisan sejarah. Langkah keempat yaitu historiografi, dalam langkah ini seluruh sumber yang telah di kritik dan ditafsirkan selanjutnya ditulis dalam rangkaian peristiwa yang menjadi sebuah tulisan sejarah (Herlambang et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Pelestarian Rumah Adat Betawi Pada Masa Orde Baru

Rumah adat Betawi adalah sebuah bangunan dari hasil perpaduan unik antara berbagai budaya. Seperti Betawi Melayu, China, Arab, Jawa, Makassar dan lain-lain. Akulturasi budaya ini membentuk bangunan khas yang kokoh dan menjadi ciri khas Jakarta. Bangunan tersebut memberikan identitas kolektif bagi masyarakat asli Jakarta yaitu masyarakat Betawi yang mendiami Jakarta, agar bangunan tersebut dapat dilestarikan dan dijadikan warisan budaya bagi masyarakat maupun negara. Pada zaman Orde Baru kebanyakan tanah orang Betawi beserta rumahnya digusur untuk pembangunan perusahaan serta perumahan-perumahan elit bagi para kompetitor. Kompetitor tersebut siap membayar tanah Betawi berapapun itu yang mereka inginkan, sehingga membuat masyarakat Betawi sendiri juga ingin menjual tanahnya sendiri serta rumahnya untuk para kompetitor, yang akhirnya membuat mereka berpindah-pindah. Namun sayangnya banyak perusahaan yang mempergunakan tanah tersebut secara sembarangan sehingga merusak nilai keistimewaan dari tanah Betawi. Salah satu praktik yang merusak tanah Betawi yaitu adanya praktik korupsi. (Sari, 2018).

Adanya penggusuran tanah beserta rumah Betawi membuat kampung halaman betawi semakin berkurang, dikarenakan banyaknya didirikan infrastruktur perkotaan serta perusahaan yang akhirnya membuat salah satu gubernur Jakarta yaitu Ali Sadikin dengan masa jabatan 1996-1997 menetapkan beberapa cagar budaya Betawi di Jakarta, serta mempertahankan wilayah-wilayah Betawi beserta masyarakatnya untuk tetap menghidupi tradisi dan kebudayaan Betawi. Walaupun banyak orang Betawi sudah pindah ke pinggiran kota, Gubernur Ali Sadikin akan terus melestarikan kebudayaan Betawi di Jakarta melalui kampung-kampung Betawi yang masih dapat dipertahankan di Jakarta (Masyarakat et al., 2012).



Gambar 1. Ketika Harus Ngontrakkan Rumah, Koran Kultur Berita Yudha pada 15 Juni 1997

Sumber: Sidak.kominfo

Gambar diatas ini adalah Koran yang berjudul ketika harus Ngontrakkan Rumah dengan nama Koran Berita Yudha yang diterbitkan pada tahun 1997, merupakan salah satu sumber penelitian ini. Koran tersebut berisi berita-berita di Indonesia dengan salah satu berita mengenai rumah adat Betawi yang diwariskan secara turun temurun dan akhirnya dijadikan sebuah kontrakkan oleh orang Betawi sendiri sebagai salah satu upaya untuk mempertahankan rumah adat Betawi. Gambar diatas ini terletak di wilayah Jakarta Timur pada tahun 1997. Dalam mempertahankan rumah adat Betawi di Jakarta, orang Betawi sering melakukan tradisi yasinan setiap malam Jumat dengan sanak saudara yang tujuannya untuk mengharapkan ampunan, pahala, dan ridho serta harapan yang mereka panjatkan untuk sanak saudaranya yang sudah meninggal, yang biasanya dilakukan dengan berkumpul di salah satu rumah adat Betawi milik orang tua yang nantinya akan menjadi suatu warisan untuk keturunannya.

Rumah adat Betawi juga digunakan sebagai tradisi pernikahan, dimana pengantin pria sebelum bertemu dengan istrinya akan melakukan syair di rumah adat Betawi. Salah satu upaya untuk mempertahankan dan melestarikan rumah adat Betawi pada masa Orde Baru juga terlihat dengan mewariskan rumah adat Betawi dengan anak maupun sanak saudara. Kemudian dari warisannya sebagian besar orang Betawi menjadikan rumah tersebut sebagai kontrakkan yang nantinya akan dikontrakkan kepada orang lain, dan orang Betawi yang punya kontrakkan akan tinggal dan mengontrak di rumah orang lain, agar tidak terjadi pengurusan lahan di wilayahnya. Dan dari hasil kontrakannya menghantarkan orang Betawi menikmati pendidikan

sampai ke Universitas bahkan menghantarkannya sampai bisa naik Haji. Hasil dari pola pikir ini sangat unik dan mengagumkan (Kultur, 1997).



Gambar 1. Jakarta, Koran Berita Yudha. Pada 20 Juni 1997

Sumber: Sidak.Kominfo

Gambar diatas ini merupakan sumber Koran kedua, berjudul Jakarta dengan nama Koran Berita Yudha yang terbit pada tahun 1997. Koran ini merujuk pada keadaan Kota Jakarta pada masa Orde Baru, saat itu orang Jakarta asli atau disebutnya Orang Betawi mengalami penggusuran dari tanah kotanya sendiri, yang menyebabkan rumah adat Betawi ikut tergusur, dikarenakan banyaknya pembangunan kota serta banyaknya kaum urbanisasi dari desa yang menetap di Kota Jakarta. Dari hal tersebut membuat salah satu intelektual Betawi yaitu Ridwan Saidi mengatakan bahwa “Kalau masalah banjirnya kaum urban di Jakarta, justru bukan penyebab tersingkirnya orang Betawi. Jakarta inikan Negara Indonesia juga, jadi berhak semua orang datang dan tinggal disini.” Namun hal ini merupakan suatu tantangan bagi masyarakat Betawi di Jakarta, dari penggusuran tersebut membuat masyarakat Betawi keluar dari Jakarta dan pindah ke wilayah lain seperti Tangerang, Bogor maupun Bekasi (Jakarta, 1997).

Jakarta memang wilayah Negara Indonesia, namun ketika banyaknya urbanisasi dari desa ke Jakarta yang menyebabkan tergusurnya orang-orang Betawi asli Jakarta oleh kaum pendatang dan mereka berkuasa atas wilayah Jakarta sehingga menyebabkan tersingkir, terpecah dan hilangnya suku Betawi itu juga merupakan tantangan serius bagi Negara Indonesia yang terkenal dengan kemajemukan sukunya. Masyarakat Betawi juga mempunyai kontribusi asli dan signifikan atas Jakarta dan Negara Indonesia, salah satunya mereka kental akan logat melayunya, rumah adatnya, pakaian adat serta tradisi Betawinya. Masyarakat pendatang ini memang punya hak untuk tinggal di Jakarta, namun ketika hal tersebut mengancam suku Betawi, memungkinkan timbul permasalahan sosial dan keterbatasan tempat tinggal, yang

dimana rumah orang Betawi ini mempunyai tanah dan halaman luas, sehingga para pendatang ini mengontrak di rumah Betawi.

Masyarakat Betawi di Jakarta akhirnya berpindah-pindah tempat sehingga yang dapat bertahan hanyalah Betawi asli yang cukup kuat dalam melestarikan dan mempertahankan budaya Betawi serta rumah tempat tinggalnya (Lukmansyah et al., 2016). Dari arus urbanisasi yang terjadi di Jakarta, membuat budaya Betawi mengalami percampuran, dengan beberapa etnis serta banyaknya populasi yang beragam di daerah Jakarta, seperti Jawa, Madura, Sunda dan Batak. Sehingga membuat masyarakat Betawi tersingkirkan dan terasingkan dan berdampak buruk pada masyarakat Betawi, dampak dari hal tersebut membuat masyarakat Betawi kehilangan identitasnya sendiri karena banyak tempat di Jakarta kehilangan kearifan lokal dari kebiasaan sehari-hari orang Betawi (Oktaviani et al., 2024).

Oleh karena itu, salah satu hal terpenting untuk mempertahankannya dimulai dengan mempertahankan rumah adat Betawi sebagai suatu tempat untuk berkumpul dan bersilaturahmi agar tetap terjalinnya interaksi sebagai proses berkembangnya kebudayaan Betawi di Jakarta. Rumah adat Betawi inilah yang menjadi suatu identitas Betawi dan akan terus dilestarikan dan dipertahankan oleh masyarakat asli Betawi yang biasanya, suku Betawi asli ini mempunyai kampung khusus untuk tempat tinggalnya agar mereka tetap dapat mempertahankan dan melestarikan budaya Betawi di Jakarta. Oleh karena itu diperlukanlah suatu pelestarian oleh pemerintah maupun masyarakat. Masyarakat maupun pemerintah ini tak hanya orang asli Betawi saja, dari suku manapun haruslah dapat melestarikannya, karena ini adalah salah satu budaya dan suku Negara Indonesia.

Upaya Melestarikan Rumah Adat Betawi Pada Masa Orde Baru

Dalam upaya melestarikan rumah adat Betawi pada masa Orde Baru, salah satunya dengan membuat restoran yang menampilkan nuansa Betawi. Salah satu restoran yang menerapkannya adalah restoran yang bertempat di hotel Omni Batavia, sekarang bernama Mercure Jakarta Batavia. Hotel ini terletak di Jakarta Barat yang didirikan pada tahun 1995, saat itu konsep berdirinya restoran ini ingin menampilkan nuansa Betawi masa lalu kehidupan para nelayan yang hidup di dekat pasar ikan dengan atmosfir "Pantai" yang atapnya cekung dan penataan lampunya yang membuat restoran tersebut seperti di bawah taburan bintang langit malam (Koran Berita Yudha. Menikmati Hidangan di Bawah Taburan Bintang, 1996).



Gambar 3. Menikmati Hidangan di Bawah Taburan Bintang, Rendesvouz, Koran Berita Yudha pada 05 Juli 1996
Sumber: Sidak.kominfo

Gambar diatas merupakan koran yang berjudul Menikmati Hidangan di Bawah Taburan Bintang Rendesvouz, dengan nama koran Berita Yudha yang terbit pada tahun 1996. Konsep berdirinya restoran bernuansa Betawi ini tujuannya karena hotel ini ingin menampilkan kenangan tempo dulu dari kota Betawi dengan nelayan-nelayannya yang sebelum melaut mampir dulu ke kedai untuk makan dan minum. Terlihat juga kursi dari rotan serta para pelayan yang mengenakan kostum Betawi, serta pada tanggal 1-15 Juli 1996 restoran ini menampilkan promo khusus HUT DKI Jakarta yang membuat salah satu alasan dekoran restoran tersebut bernuansa Betawi, karna masyarakat asli Jakarta yaitu Betawi.

Hal menarik ini terjadi pada masa Orde Baru dimana pelestarian rumah adat dan budaya Betawi yang digabungkan dengan strategi pemasaran yang kreatif dan inovatif, baik dalam hal dekorasinya yang dipadukan dengan promo hingga penyajian menu khas Betawi salah satunya soto Betawi yang berperan dalam memperkenalkan sekaligus melestarikan budaya betawi sehingga sukses menarik minat konsumen dan liputan media massa yang diterbitkan di koran pada tahun 1996 (Koran Berita Yudha. Menikmati Hidangan di Bawah Taburan Bintang, 1996).



Gambar 4. Kesenian Betawi Riwayat Kini, Koran Berita Yudha pada 08 Juli 1995
Sumber: Sidak Kominfo

Gambar diatas merupakan gambaran penari tari Cokek di halaman rumah Betawi yang pada masa Orde Baru rumah adat Betawi memiliki halaman yang luas dan masih belum banyak masyarakat pendatang di Jakarta, sehingga dapat digunakan untuk pertunjukan budaya Betawi, termasuk tari Cokek. Tarian ini mulanya berasal dari zaman dulu yang dipopulerkan oleh Cukong (Tuan-tuan tanah Tionghoa yang kaya). Tuan-tuan tanah Tionghoa ini menghidupi kesenian Gambang Kromong turut serta menghidupi seniman-seniman Gambang Kromong dan para penari Cokek yang disebut wayang cokek.

Tarian ini diiringi musik Gambang Kromong yang ditarikan oleh empat sampai enam orang wayang cokek sebagai penghormatan untuk menyambut tamu agung untuk mengucapkan selamat datang. Dan saat itu rumah adat Betawi tidak hanya bertujuan sebagai tempat tinggal namun juga sebagai tempatnya pelestarian nilai-nilai budaya Betawi yang ada di Jakarta melalui tari cokek di halaman rumah Betawi. Tari Cokek ini dari mulanya hanya menari di halaman rumah Betawi, pada pemerintahan Gubernur Ali Sadikin melakukan pelestarian dengan menampilkan dari panggung ke panggung di Jakarta (Rohmawati, 2019). Sehingga dari hasil pertunjukan budaya di halaman rumah Betawi ini, menjadi upaya pelestarian rumah adat Betawi pada masa Orde baru, dimana masyarakat turut serta berkontribusi dalam melestarikan budaya Betawi termasuk rumah adat Betawi (Kini, 1995).

Pada zaman sekarang, tari Cokek sudah jarang tampil. Dikarenakan nilai-nilai yang sudah berubah dengan menyesuaikan zaman, tari Cokek ini terkadang menimbulkan prasangka negatif bagi para masyarakat karena pertunjukannya dianggap sebagai pertunjukan hiburan yang melayani para tamu. Sehingga pada pemerintahan gubernur DKI Jakarta yaitu Ali Sadikin mulai merekonstruksi tarian tersebut baik dalam tariannya yang hanya dilakukan dengan gerakan indah, tanpa dengan nyanyian, pakaiannya, serta musik iringan yang dibawanya dengan ditampilkan dari panggung ke panggung yang lebih khusus dalam pertunjukkan. Agar hal tersebut menghadirkan pandangan lebih positif kepada tarian Cokek (Rohmawati, 2019).



Gambar 5. Komunitas Metro, Koran Berita Yudha. Pada 26 Februari 1997 di Jakarta
Sumber: Sidak.kominfo

Gambar diatas merupakan gambar rumah adat Betawi di kawasan Condet, Jakarta Timur pada tahun 1997. Saat itu dalam pelestarian rumah adat Betawi, budaya dan komunitas Betawi ada peran dari pemerintah terhadap hal tersebut. Di wilayah Jakarta timur tepatnya kawasan Condet pada masa Ali Sadikin menjadi Gubernur DKI pada tahun 1966-1977 perhatian terhadap Condet boleh dikata sangat besar. Hal itu dibuktikan tersedianya anggaran untuk melestarikan budaya Betawi di Condet. Setiap rumah Betawi diberi dana rehabilitasi dan pemeliharaan terutama untuk lantai dasar rumahnya sebesar Rp 30.000 per bulan. Namun sayangnya, pendanaan itu hanya berjalan singkat seiring dengan pergantian gubernur.

Pada tahun 1974 kawasan Condet Jakarta Timur ditetapkan menjadi cagar budaya Betawi yang tujuannya untuk melindungi kawasan tersebut agar tidak habis oleh para pengusaha yang nantinya dijadikan pemukiman yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya yang sudah ada dalam kawasan tersebut. Sehingga

pemerintah daerah membeli kawasan Condet seluas delapan hektar tepatnya tahun 1974. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta mengeluarkan Surat Keputusan (SK) Gubernur No D. IV-1511/e/3/74 tanggal 30 April 1974 tentang penetapan Condet sebagai pengembangan kawasan budaya Betawi sebagai upaya untuk melestarikan kawasan perkampungan Betawi di Condet (Hidayat & Fakultas, 2010).

Namun hal tersebut membuat masyarakat asli Condet harus meninggalkan wilayahnya beserta dengan rumahnya sehingga membuat masyarakat di kawasan Condet menolak untuk dijadikan Condet sebagai cagar budaya. Dan akhirnya wilayah itu akan tetap dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat sekitar dan pemerintah daerah sebagai tempat tinggal orang Betawi beserta bangunan aslinya dengan ornamen yang kaya akan nilai budaya Betawi yang akan terus menjadi warisan setiap generasi untuk dapat dilestarikan dan dipertahankan (Metro, 1997).

Kontribusi Sinetron Si Doel dalam Melestarikan Rumah Adat Betawi

Sinetron Si Doel anak sekolahan merupakan sinetron Betawi yang mampu meraih rating tertinggi dalam acara televisi di Indonesia pada masa Orde Baru atau tahun 1990- an, yang menceritakan kehidupan masyarakat Betawi di Jakarta yang terpinggirkan secara sosial, ekonomi maupun pendidikan. Sinetron ini merupakan karya seni menggunakan media massa mengetahui kehidupan masyarakat Betawi di Jakarta dengan segala kesederhanaanya dan upaya mempertahankan etnis serta rumah adat Betawi pada masa Orde Baru melalui sinetron ini. Identitas Betawi masyarakat juga tercermin melalui watak Si Doel yang rajin sembahyang dan mengaji sehingga memiliki pandangan positif terhadap etnis Betawi yang taat terhadap agamanya, hal tersebut dibentuk oleh peran orang tua Doel yang disiplin untuk menjadikan Doel menjadi anak Betawi asli.



Gambar 6. Rano Karno Simbol Betawi Modern, Koran Berita Yudha pada 4 September 1997

Sumber: Sidak.Kominfo

Gambar diatas merupakan kontribusi Rano Karno dalam mengangkat derajat orang Betawi dengan memainkan Sinetron si Doel, yang merupakan sinetron yang sangat ikonik dan trending pada masanya. Karena sinetron tersebut mengangkat cerita kehidupan Betawi di Jakarta, dengan karakter Si Doel, beserta keluarganya yang dihadirkan dengan latar dan properti rumah adat Betawi yang menunjukkan identitas asli orang Betawi yang diadaptasi oleh novel karya Aman Datuk Madjoindo. Dalam gambar diatas ini, Rano Karno atau kerap disapa Si Doel merupakan simbol Betawi modern yang berhasil menampilkan Si Doel sebagai sosok yang mengakar pada budaya Betawi.

Di dalam sinetron Si Doel anak sekolahan menampilkan sosok keluarga si Doel beserta dirinya yang mampu mengangkat nilai-nilai Betawi menjadi lebih tinggi. Karena sosok si Doel ini dalam sinetron Si Doel anak Sekolahan adalah lelaki yang jujur, sederhana, intelektual dan pekerja keras, serta berbakti dengan kedua orang tuanya, dari sosoknya ini merupakan suatu representasi nilai dalam masyarakat Betawi. Ayahnya juga rela menjual tanah warisannya untuk menyekolahkan Si Doel sampai ke perguruan tinggi. Sehingga sinetron ini menjadi tontonan yang menyenangkan dan membuat penonton ikut berkemauan untuk melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi. Dalam berpendidikan juga si Doel memegang teguh konsep agama Islam sebagai tiang kehidupan masyarakat Betawi (Betawi, 1997).

Sinetron ini berlatar belakang rumah adat Betawi yang ditempati oleh Doel beserta keluarganya yang menunjukkan eksistensi rumah betawinya lewat sinetron

tersebut. Rumah Betawi Si Doel merupakan suatu identitas rumah adat Betawi yang berhasil dilestarikan melalui sinetron Si Doel anak sekolah sehingga banyak masyarakat Indonesia mengetahui bagaimana bentuk keindahan arsitektur rumah Betawi dengan halaman yang cukup luas yang membuat kehidupan orang Betawi ini tidak lepas dari lingkungan alam (Deni Khaerudin dkk, 2016).



Gambar 7. Tokoh, Koran Berita Yudha pada 14 September 1997
Sumber: Sidak.kominfo

Gambar diatas merupakan salah satu penggambaran keluarga, beserta isi dalam rumah Si Doel yang merupakan tontonan sukses dalam kriteria penonton sehingga akhirnya membuat para pemain sinetron terutama Rano Karno atau disapa Si Doel menjadi bintang iklan dan sebagai bentuk pemasaran dalam sinetron Si Doel. Pada masa Orde Baru sinetron “Si Doel” mempunyai kontribusi yang signifikan dalam melestarikan dan mempertahankan budaya Betawi yang membuat masyarakat Jakarta serta masyarakat Indonesia mengenal identitas etnis Betawi, dalam sinetron ini juga rumah asli Betawi digambarkan secara asli, dengan konsep yang sederhana namun mempunyai ciri khas Betawi. Bahkan sinetron ini juga dapat memenuhi kriteria penonton karena konsep penggambaran kampung betawi, bahasa Betawi serta kehidupan orang Betawi dan proses pendidikan orang Betawi mencapai lulusan sarjana (Tokoh, 1997).

Karena sesungguhnya jika ingin memajukan dan melakukan perkembangan ibukota Jakarta maka diharuskanlah memajukan masyarakat “Asli” Jakarta baik dari segi pendidikan, ekonomi maupun sosial-budaya. Jika dari bidang-bidang tersebut belum dapat dimajukan mengapa masyarakat aslinya bahkan perkampungannya harus digusurkan dengan upaya menjadikan tata ruang kota menjadi lebih baik. Seharusnya

dipertahankan dan dilestarikan bukan digusurkan, apalagi Jakarta merupakan kampung asli orang Betawi untuk tinggal. Yang akhirnya membuat mereka berpindah-pindah ke pinggiran kota lainnya. Padahal masyarakat asli Betawi mempersilahkan masyarakat pendatang tinggal di kampungnya Jakarta. Oleh karena itu, sebaiknya diperlukan adanya pertimbangan yang matang dalam setiap kebijakan pembangunan kota, terutama yang berpotensi berdampak langsung terhadap kehidupan masyarakat asli Jakarta. Agar tidak hanya memperkaya identitas kota, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Itulah mengapa sinetron *Si Doel* sangat mengangkat derajat masyarakat Betawi di Jakarta, tujuannya agar masyarakat maupun pemerintah sadar akan keberadaan etnis Betawi yang keadaannya terpinggirkan sehingga berkemungkinan kebudayaannya serta rumah adatnya memudar bahkan tergusur.

KESIMPULAN

Rumah adat Betawi telah menjadi saksi bisu perjalanan sejarah masyarakat Betawi sejak masa kehidupan awal, Orde Baru, hingga kini. Nilai-nilai kekeluargaan yang kuat, kini tertanam dalam kehidupan sehari-hari di dalam rumah adat, menciptakan ikatan sosial yang erat antar masyarakat Betawi. Interaksi sosial yang intensif inilah yang akhirnya membentuk identitas budaya Betawi yang khas, sekaligus berkontribusi pada kekayaan budaya Indonesia yang memiliki masyarakat yang ramah dan sopan. Dan membuat rumah adat Betawi menyimpan nilai-nilai sejarah dan sosial yang perlu diwariskan kepada generasi mendatang.

Pelestarian rumah adat Betawi pada era Orde Baru memang banyak tantangan, karena adanya perubahan pada Jakarta, salah satunya dengan banyak dibangunnya perusahaan serta dibentuknya infrastruktur perkotaan menjadi lebih baru yang akhirnya membuat tanah, lahan dan rumah Betawi banyak yang digusur dan tersingkirkan, dan yang tersisa hanya kampung-kampung kecil yang penduduknya masih memegang kuat tradisi Betawi. Hal tersebut membuat orang-orang Betawi pindah ke pinggiran kota dan terpecah-pecah, sehingga membuat salah satu Gubernur Jakarta Ali Sadikin berusaha untuk mempertahankan kondisi kebudayaan, perkampungan, masyarakat serta rumah adat Betawi yang masih tetap bisa dipertahankan dan dilestarikan dengan ditetapkannya cagar budaya di salah satu wilayah di Jakarta, yaitu Condet, Jakarta Timur.

Pelestarian rumah adat Betawi juga tak lepas dari peran masyarakat yang ikut meliput keberadaan rumah adat Betawi, saat itu halaman rumah adat Betawi dijadikan tempat pameran kesenian seperti tari Cokek maupun gambang kromong, tak lepas juga peran dari media yang meliput keberadaan rumah adat Betawi beserta kehidupan didalamnya, dengan Rano Karno sebagai aktor utama yang mendalami peran anak Betawi sebagai suatu warisan budaya Indonesia. Keberadaan rumah adat Betawi memiliki keindahan visualisasi yang indah sebagai suatu kebanggaan bagi bangsa maupun etnis Betawi, sehingga adanya kesadaran dalam proses pelestarian warisan

adat Betawi meskipun banyaknya tantangan yang dihadapi akan menjadi suatu modal yang membentuk dan menumbuhkan identitas kemajemukan budaya Indonesia yang tak ternilai.

DAFTAR RUJUKAN

- Betawi, Koran Berita Yudha. (1997). Rano Karno simbol betawi Modern (p. 08). Jakarta: Sidak.Kominfo 1997.
- Danardana, A. S., Wahyuni, D., Setiyanto, E., & Rahayu, R. (2022). *Dinamika Identitas dalam Bahasa dan Sastra*. Dunia Pustaka Jaya.
- Deni Khaerudin dkk. (2016). *the Doel'S Identity As a Form of Betawi Culture Actualization in the Film Si Doel Anak Betawi (1973) and Si Doel Anak Pinggiran (2011)*. 1973. *eProceedings of Art & Design*, 3(3).
- Haikal, Z. E. (2005). *Pusat kebudayaan Betawi di Jakarta*. 1-11.
- Herlambang, M. L., Kurniawati, K., & Martini, S. (2021). Peran Mohammad Toha Pada Peristiwa Bandoeng Laoetan Api Tahun 1945-1946. *Historiography*, 1(2), 156.
- Hidayat, R., & Fakultas, J. S. (2010). Pengembangan Perkampungan Budaya Betawi Dari Condet ke Srengseng Sawah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(5).
- Jakarta, Koran Berita Yudha (1997). Penggusuran, Tantangan Berat Orang Betawi (p. 03). Jakarta: Sidak.Kominfo 1997.
- Kini, Koran Berita. Yudha. *Kesenian Betawi Riwayat Kini (1995)*. Tari Cokek Tangerang (p. 08). Jakarta: Sidak.Kominfo 1995.
- Koran Berita Yudha. *Menikmati Hidangan di Bawah Taburan Bintang*, R. (1996). *Restaurant Menikmati Hidangan di Bawah Taburan Bintang, Rendesvouz,urant* (p. 06). Jakarta: Sidak.Kominfo 1996.
- Kultur, Koran Berita Yudha. (1997). *Ketika Harus Ngontrakkan Rumah* (p. 04). Jakarta: Sidak.Kominfo 1997.
- Lukmansyah, N., Wasino, & Ahmad, T. A. (2016). Pengaruh Pembangunan di Jakarta Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Betawi Tahun 1966 - 1977. *Journal Indonesia History*, 5(1), 26-34.
- Masyarakat, J., Budaya, D., Kemasyarakatan, P., Kebudayaan, D., Wahyudi, O., & Muhammad, A. (2012). Stereotip Orang Betawi Dalam Sinetron. In *PMB) LIPI (Vol. 14, Issue 2)*.
- Metro, Koran Berita Yudha. *Komunitas*. (1997). *Cagar Budaya Betawi* (p. 02). Jakarta: Sidak.Kominfo 1995
- Oktaviani, A., Dewi, R. S., & Juwandi, R. (2024). Analisis Modifikasi Budaya dalam Perspektif Krisis Identitas Etnis Betawi. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 6(1), 1-12.
- Rohmawati, N. (2019). Fenomena Tari Cokek di Jakarta. *PANTUN: Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 1(2), 97-108.

- Salsabila Putri, N., Salsabilla, A., Nur Aqilah, R., & Arifin, F. (2023). Menggandeng Kolonialisme: Misionarisme Dan Respon Umat Islam Di Sukabumi Pada Abad 19-20. *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 13(2), 12–34.
- Sari, W. A. (2018). Akulturasi Pada Fasad Rumah Betawi Studi Kasus: Rumah Si Pitung di Marunda. *Jurnal Ilmiah Desain & Konstruksi*, 17(1), 11–20.
- Sufyati, H. S., Handayani, T., & Demolingo, R. H. (2024). Strategi Pengembangan Green Halal Tourism di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. PT Arr Rad Pratama.
- Suratmi, N. (2022). *Multikultural: Karya Pelestarian Kearifan Lokal Kesenian Barongsai-Lion*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Tokoh, Koran Berita Yudha. (1997). Gambar Doel (p. 02). 1997. Sidak.Kominfo.
- Windarsih, A. (2013). Memahami Betawi Dalam Konteks Cagar Budaya Condet dan Setu Babakan. Jakarta: *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 15Windarsi(1), 177–200.